
BAGAIMANA *PERCEIVED BENEFIT* MEMPENGARUHI KEPUTUSAN UNTUK TERUS MENGGUNAKAN SUATU TEKNOLOGI (STUDI KASUS: PERTEMUAN DARING DENGAN LATAR SERAGAM)

Gilang Pradana¹, Diah Priharsari², Andi Reza Perdanakusuma^{*3}

¹Universitas Brawijaya

Email: ¹ghilangpradhana@student.ub.ac.id, ²diah.priharsari@ub.ac.id, ³andireza@ub.ac.id

*Penulis Korespondensi

(Naskah masuk: 15 Juli 2021, diterima untuk diterbitkan: 11 November 2021)

Abstrak

Dengan perkembangan teknologi saat ini banyak organisasi memanfaatkan platform *online meeting/conference* untuk menyelenggarakan pertemuan daring seperti penggunaan *platform Zoom* dan *Google Meet*. Terdapat beberapa fitur dalam *platform Zoom* dan *Google Meet* yang disediakan untuk mendukung secara langsung maupun tidak langsung pelaksanaan *online meeting*. Seperti fitur mengganti latar yang sering digunakan untuk menyeragamkan latar peserta yang sering dipakai di Indonesia. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor manfaat apa saja yang memengaruhi perilaku pengguna untuk terus menggunakan teknologi pertemuan secara daring pada penggunaan latar yang seragam dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan *Structural Equation Modelling* atau SEM yang menggunakan tools SPSS dan LISREL. Dalam penelitian ini terdapat 302 data responden yang sesuai dengan kriteria penelitian yang mana data tersebut sudah melewati fase uji reliabilitas dan uji validitas terhadap hipotesis yang telah dibuat diawal penelitian dan diujikan untuk mengetahui hasil hipotesis yang ditolak dan diterima. Hasil penelitian ini mendapatkan 4 hipotesis dengan 2 hipotesis hasilnya diterima dan 2 hipotesis lainnya hasilnya ditolak atau tidak berhubungan.

Kata kunci: *pertemuan daring, Zoom, Google Meet, latar seragam, Structural Equation Modelling, SPSS, LISREL*

HOW PERCEIVED BENEFITS INFLUENCE THE DECISION TO CONTINUE USING TECHNOLOGY (CASE STUDY: UNIFORM BACKGROUND IN ONLINE MEETING)

Abstract

With current technological developments, many organizations use online meeting/conference platforms to hold online meetings such as using the Zoom and Google Meet platforms. There are several features in the Zoom and Google Meet platforms that are provided to directly or indirectly support the implementation of online meetings. Such as the feature to change the background which is often used to uniform the background of participants which is often used in Indonesia. So, the purpose of this study is to identify what beneficial factors influence user behavior to continue using online meeting technology in a uniform setting using quantitative research with Structural Equation Modeling or SEM using SPSS and LISREL tools. In this study, there were 302 respondent data that matched the research criteria, where the data had passed the phase of reliability testing and validity testing of the hypotheses that had been

made at the beginning of the study and tested to find out the results of the rejected and accepted hypotheses. The results of this research get 4 hypotheses with 2 hypotheses the results are accepted and the other 2 hypotheses are rejected or unrelated.

Keywords: *online meeting, online conference, Zoom, Google Meet, uniform background, Structural Equation Modelling, SPSS, LISREL*

1. PENDAHULUAN

Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat belakangan ini telah banyak membantu manusia untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya saat ini. Salah satu kebutuhan manusia yang telah terbantu dengan adanya perkembangan teknologi yaitu penggunaan internet untuk kebutuhan akan komunikasi seperti pertemuan daring atau webinar. Pertemuan daring atau webinar merupakan komunikasi melalui platform atau aplikasi video daring yang digunakan untuk menjalankan kegiatan organisasi, pertemuan atau keperluan komunikasi lain tanpa batasan tempat maupun waktu secara daring sehingga memudahkan manusia untuk dapat berkumpul di dunia maya tanpa perlu melakukan tatap muka secara langsung.

Untuk melakukan pertemuan secara daring tentunya memerlukan media seperti perangkat elektronik dan platform aplikasi sebagai sarana untuk peserta atau panitia pertemuan daring berkomunikasi. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai platform yang digunakan di antaranya Zoom pertemuan, Skype, Google Meet, dan lain sebagainya. Zoom dan Google Meet adalah platform yang paling sering digunakan di Indonesia. Zoom Pertemuan dan Google Meet merupakan sebuah platform komunikasi dua arah menggunakan video yang biasanya digunakan untuk pembelajaran, pertemuan daring, webinar atau kebutuhan lainnya yang memerlukan komunikasi melalui video secara realtime.

Pertemuan secara daring menjadi perilaku yang sudah umum dilakukan bagi pengguna internet sebagai sarana komunikasi jarak jauh dan bertumbuh secara masif pada beberapa bulan belakangan ini. Hampir seluruh organisasi maupun instansi di Indonesia menggunakan pertemuan secara daring sebagai sarana untuk melakukan pertemuan formal atau informal. Demi mendukung kebutuhan akan komunikasi tersebut platform pertemuan daring seperti zoom dan google meet menghadirkan beberapa fitur utama seperti fitur record yang fungsinya untuk merekam seluruh aktifitas yang dilakukan di platform tersebut selama pertemuan daring berlangsung, fitur share screen yang berfungsi untuk menampilkan layar untuk mempresentasikan atau menunjukan hal-hal yang ingin dibagikan kepada seluruh peserta pertemuan daring, fitur pin video yang berfungsi untuk memilih video siapa yang akan muncul sebagai tampilan utama bagi para peserta pertemuan daring dan juga fitur yang bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam berkomunikasi seperti fitur chat ataupun fitur emoji yang fungsi utamanya untuk berkomunikasi tanpa mengganggu peserta lainnya yang sedang berbicara pada saat pertemuan daring atau pertemuan secara daring berlangsung.

Dari beberapa fitur utama yang dihadirkan oleh platform tersebut, adapun fitur-fitur lainnya yang disediakan oleh Zoom maupun Google Meet yang bertujuan untuk memberikan kesan eksklusifitas pada masing-masing platform tersebut. Fitur-fitur tersebut biasanya berupa fitur untuk memanipulasi tampilan video pengguna yang diantaranya seperti fitur untuk mengganti *background* video ataupun filter video. Namun jika dilihat dari kebutuhan pengguna dalam melakukan daring pertemuan fitur-fitur tersebut tidak mempengaruhi secara langsung jalannya daring pertemuan tersebut tetapi justru sering digunakan dan cenderung digemari oleh pengguna Zoom maupun Google Meet untuk keperluan-keperluan khusus atau keperluan pribadi. Seperti fitur mengganti *background* video yang memungkinkan pengguna mengganti gambar latar belakang mereka sesuai dengan gambar yang diinginkan oleh pengguna itu sendiri. Namun pada beberapa kasus pertemuan daring tertentu, para pengguna tidak menggunakan fitur ini karena dirasa tidak perlu untuk digunakan. Justru fitur ini lebih sering digunakan pada pertemuan daring yang bersifat seperti

seminar ataupun webinar dimana panitia penyelenggara webinar tersebut mengharuskan peserta daring pertemuan untuk mengubah latar belakangnya agar terlihat seragam.

Selain webinar atau seminar, penggunaan *background* secara seragam juga biasanya digunakan pada organisasi atau instansi yang menggelar pertemuan daring yang bersifat formal seperti rapat anggota, wisuda secara daring, ospek secara daring dan pertemuan lainnya yang dimana para peserta diminta untuk menggunakan fitur perubahan *background* agar *background* yang digunakan oleh peserta seragam dan biasanya desain dan model *background* sudah disiapkan oleh panitia penyelenggara. Penyeragaman *background* tersebut sudah menjadi hal yang lumrah dan sering dijumpai pada daring pertemuan yang bersifat formal sehingga banyak organisasi maupun instansi yang akhirnya menerapkan hal yang sama saat menyelenggarakan daring pertemuan mereka. Memahami bagaimana perilaku manusia dalam mengadopsi teknologi yang ada menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan sistem informasi saat ini. Mulai dari bagaimana manusia menggunakan teknologi tersebut dan juga masalah-masalah apa saja yang dihadapi saat beradaptasi dengan teknologi yang ada menjadi poin-poin utama dalam memahami perilaku manusia terhadap teknologi tersebut. Karena pada sistem informasi tidak hanya meliputi teknologi saja, akan tetapi juga meliputi bagaimana cara produk teknologi tersebut dapat tersampaikan konteksnya dan dampaknya dengan baik kepada komunitas atau organisasi yang dituju (Priharsari & Liliana, 2020).

Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor keuntungan apa saja yang mempengaruhi perilaku penggunaan teknologi secara terus-menerus seperti penggunaan *background* seragam pada pertemuan daring. Selain itu, penulis juga akan membuat model yang akan diuji dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM). Kemudian, adapun tools yang nantinya penulis gunakan untuk pengolahan data guna mendapatkan kesimpulan data dari penelitian yaitu menggunakan Lisrel.

2. DASAR TEORI

2.1. Persoalan Sistem Informasi

Pesatnya perkembangan sistem informasi erat kaitannya dengan perkembangan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Saat ini, hubungan yang terjadi tidak hanya mempengaruhi keduanya saja, akan tetapi juga mempengaruhi bagaimana kehidupan sosial dimasyarakat. Maka dari itu banyak persoalan yang terjadi dari hal tersebut karena dibutuhkan penyesuaian yang sangat cepat juga untuk mengimbangi perkembangan dari kedua hal tersebut yang akhirnya berdampak terhadap kehidupan atau komponen sosial. Dirujuk dari Priharsari & Liliana, 2020 menjadi suatu hal yang penting untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan oleh organisasi/komunitas pada suatu konteks dan menghasilkan dampak bagi penggunaannya sehingga perlu dilakukannya suatu penelitian.

2.2. Faktor Penggunaan Teknologi

Peneliti telah banyak menggunakan TAM untuk mencari tahu dan melakukan pengukuran suatu faktor terhadap penggunaan teknologi. Technology Acceptance Model (TAM) Tujuan dari model ini adalah untuk menjelaskan dan memprediksi akseptabilitas suatu informasi teknologi, menganalisis dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi akseptabilitas suatu teknologi informasi tertentu. TAM memiliki 2 konstruk utama yaitu Perceive Ease of Use (PEOU) dan Perceived Usefulness (PU). TAM menunjukkan bahwa Perceive Ease of Use (PEOU) dan Perceived Usefulness (PU) adalah dua faktor yang dapat mempengaruhi sikap pengguna untuk menggunakan suatu sistem. (Tarhini, Hone, Liu, & Tarhini, 2017). Perceive Ease of Use (PEOU) memiliki pengaruh positif dan efek yang bersifat langsung pada niat pengguna untuk menggunakan sistem dan hasilnya didukung oleh peneliti lain. Begitupun dengan Perceived Usefulness (PU) yang juga berpengaruh secara langsung terhadap niat atau perilaku penggunaan teknologi.

Dalam faktor penggunaan teknologi juga erat kaitannya dengan Perceived Benefit. Perceived Benefit atau manfaat yang dirasakan yaitu keyakinan tentang hasil positif atau menguntungkan yang

terkait dengan perilaku dalam menanggapi usaha nyata atau yang dirasakan. Secara sederhana manfaat yang dirasakan sering kali diartikan sebagai hubungan antara keuntungan yang didapat kemudian dibandingkan dengan usaha atau pengorbanan yang telah dilakukan. Terdapat berbagai jenis manfaat secara umum yang telah ditetapkan oleh para peneliti sebelumnya. Misalnya, manfaat yang dirasakan pengguna adalah pengalaman yang baik, personalisasi pengguna, dan hubungan yang baik antara penyedia system dengan pengguna tersebut. Manfaat atau Benefits dapat didefinisikan sebagai *interactive relativistic preference experience* yaitu perbandingan antara hasil manfaat yang dirasakan cenderung bervariasi dari satu orang ke orang lain dan bergantung pada situasi dan kondisi yang dialami. Dengan demikian preferensi benefit didasarkan pada pengaruh kontekstual yang subjektif. Adapun jenis-jenis benefit yang dapat dikelompokkan secara umum yaitu *Economic Benefits*, *Hedonic Benefits*, *Social Benefits*, dan *Altruistic Benefits*.

Economic Benefits mengacu pada pengalaman yang terkait dengan tujuan konsumen, misalnya, keuntungan finansial atau kemajuan karier (Priharsari & Mastio, forthcoming). *Hedonic Benefits* mencerminkan unsur hiburan dan nilai emosional dan dapat ditunjukkan dengan peningkatan keinginan, keterlibatan, persepsi kebebasan, pelarian, fantasi, dan aspek emosi dari pengalaman (Peng & Kim, 2014). *Hedonic Benefits* diwujudkan ketika kesenangan untuk dirinya sendiri, diwujudkan melalui pengalaman konsumsi, misalnya kesenangan, kenikmatan, dan bermain-main (Priharsari & Mastio, forthcoming). *Social Benefits* mengacu pada pengalaman yang terkait dengan tanggapan orang lain, misalnya, kesan baik yang dapat dirasa meningkatkan status (Priharsari & Mastio, forthcoming). *Altruistic Benefits* muncul dari pengalaman konsumsi ketika orang lain terpengaruh secara positif, seperti dalam perilaku etis atau memberikan sumbangan amal (Priharsari & Mastio, forthcoming).

2.3. Structural Equation Modeling (SEM)

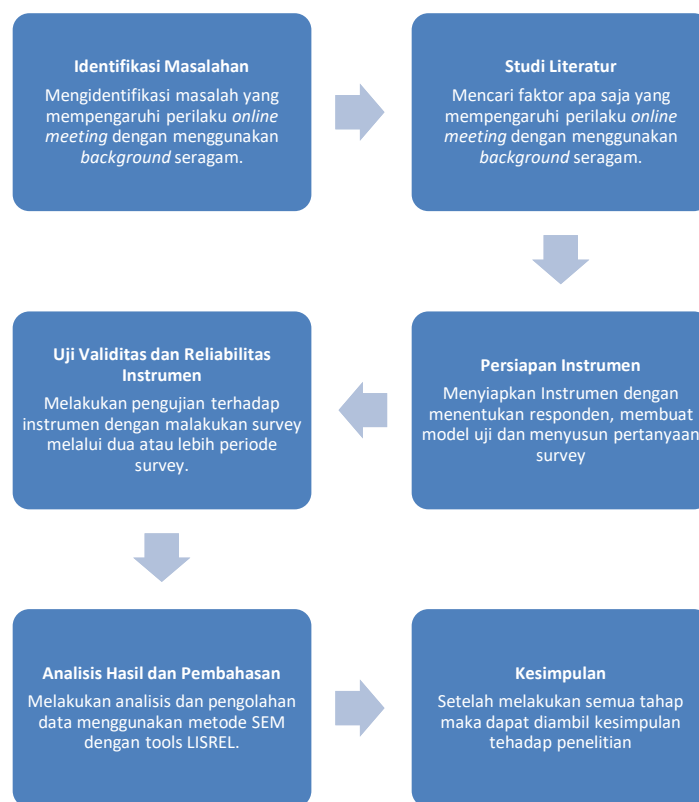
SEM sebagai model metode analisis, dapat secara sederhana dapat dipahami sebagai kombinasi analisis faktor dan model regresi ganda. Elemen analisis faktor model SEM difokuskan pada penilaian kesesuaian variabel yang digunakan dalam model, sedangkan elemen regresi berganda difokuskan pada estimasi efek hipotesis dari beberapa variabel terhadap variabel lain. SEM sangat berguna ketika peneliti menangani data yang diperoleh melalui pertanyaan responden melalui metode pengumpulan data primer seperti survei dan eksperimen. Karena data tersebut tidak dapat langsung diperoleh melalui sumber sekunder dan seringkali merupakan satu-satunya cara untuk menguji hipotesis teoritis yang menarik, SEM telah muncul sebagai alat analisis yang berharga dalam manajemen dan domain terkait di mana efek dari konsep psikologis/organisasi/strategis tertentu sangat penting untuk dilakukan untuk pembangunan teori (Davvetasa, Diamantopoulos, Zaefarian, & Sichtmann, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, SEM muncul sebagai salah satu alat pemodelan yang diperlukan dalam konteks penelitian berikut ini. Pertama, mampu menilai struktur kovarians variabel melalui analisis faktor konfirmatori dengan cara yang lebih ketat daripada pendekatan analisis faktor eksplorasi, SEM sangat membantu untuk menguji sifat psikometrik instrumen pengukuran dan mengisolasi kesalahan pengukuran yang akan merugikan pengujian proposisi teoritis. Kedua, SEM sangat berguna ketika peneliti tertarik dalam mengembangkan skala pengukuran baru untuk konstruksi dan dengan demikian perlu menilai validitas, reliabilitas, dan prediktabilitas skala tersebut untuk aplikasi masa depan. Terakhir, tidak seperti model regresi khas yang mencoba memperkirakan efek dari satu set variabel independen pada variabel kriteria tunggal, SEM menawarkan kemampuan untuk secara bersamaan memperkirakan struktur model yang jauh lebih kompleks yang melibatkan variabel yang beroperasi secara bersamaan sebagai penyebab dan hasil dari variabel lain di model (Davvetasa, Diamantopoulos, Zaefarian, & Sichtmann, 2020).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah dari faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam penggunaan *background* seragam pada pertemuan daring. Kemudian dilanjutkan dengan studi literatur untuk mendukung asumsi permasalahan dan menunjang informasi terhadap penelitian. Tahap selanjutnya yaitu menyiapkan instrumen penelitian yang nantinya akan menjadi acuan dan bahan untuk melakukan pengumpulan data. Jika instrumen sudah siap maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengumpulan data kepada target penonton yang kemudian data tersebut diolah dan dianalisis di tahap berikutnya. Setelah hasil dari analisis data didapatkan maka tahap selanjutnya yaitu membuat kesimpulan dari penelitian. Adapun tahap-tahap rancangan pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

3.2. Identifikasi Masalah

Pada tahap awal penelitian hal yang dilakukan pertama kali yaitu melakukan identifikasi masalah dengan cara mencari tahu bagaimana perilaku panitia penyelenggara saat melakukan pertemuan daring yang kemudian perilaku tersebut dapat menjadi acuan terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi panitia untuk menggunakan *background* seragam dalam kegiatan online pertemuan itu sendiri. Padahal sesuai dengan apa yang sudah jelaskan sebelumnya bahwa sebenarnya melakukan perubahan *background* tidak mempengaruhi jalannya pertemuan daring secara langsung.

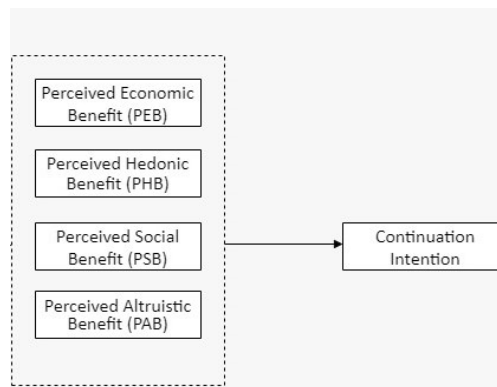
3.3. Studi Literature

Melalui studi literatur, dapat menghasilkan aspek-aspek yang menjelaskan penelitian. Seperti penjelasan terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku pertemuan daring dengan

background seragam. Faktor-faktor yang telah ditemukan kemudian akan direlasikan pada beberapa manfaat penggunaan teknologi seperti Economic Value, Social Value, Hedonic Value, dan Altruistic Value (Holbrook, 2006). Contoh ilustrasinya dapat dilihat pada gambar 2.

Implementasi faktor yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya dalam faktor-faktor penggunaan teknologi online pertemuan yang menggunakan *background* seragam dapat dilihat di gambar 3..

Implementasi faktor yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya dalam faktor-faktor penggunaan teknologi *online pertemuan* yang menggunakan *background* seragam dapat dilihat di gambar 3. Pada gambar 3 juga ditunjukkan dimana variabel didalam faktor-faktor yang ada yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu variabel *Perceived Benefit* yang dihubungkan dengan variabel yang ada pada *Continuation Intention*.



Gambar 3. Implementasi Faktor pada Model Uji

3.4. Persiapan Identifikasi

Pada tahap persiapan instrumen dilakukan beberapa aktivitas seperti menentukan responden, membuat model uji serta menyusun pertanyaan survey yang berfungsi sebagai alat dan acuan penulis dalam melakukan penelitian agar penelitian yang dilakukan sesuai dan mencapai hasil yang diharapkan. Responden yang akan dipilih adalah yang sudah pernah mengikuti *online pertemuan* baik peserta *online meeting* ataupun penyelenggara *online meeting* itu sendiri dan pertanyaan survey yang dipakai dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1. Tabel Pertanyaan Kuesioner

No. Continuation Intention	
1.	Saya berniat untuk terus menggunakan virtual <i>background</i> yang seragam pada online meeting selanjutnya (Lee, Choi, Kim, & Hong, 2007).
2.	Saya memprediksi akan tetap memakai virtual <i>background</i> yang seragam (Lee, Choi, Kim, & Hong, 2007).
3.	Saya berencana akan sering menggunakan virtual <i>background</i> yang seragam pada saat online meeting (Lee, Choi, Kim, & Hong, 2007).
4.	Saya pasti akan terus menggunakan virtual <i>background</i> yang seragam pada saat online meeting.
5.	Saya tidak berniat untuk menggunakan virtual <i>background</i> yang seragam pada online meeting selanjutnya.
No. Perceived Social Benefit	
1.	Menggunakan virtual <i>Background</i> yang seragam dapat membuat saya merasa diterima oleh kelompok (Sweeney & Soutar, 2001).
2.	Menggunakan virtual <i>Background</i> yang seragam dapat membuat saya menerima perhatian yang baik dari orang lain (Sweeney & Soutar, 2001).

No. Continuation Intention

3. Menggunakan virtual *Background* yang seragam dapat memberikan impresi yang baik pada orang lain (Sweeney & Soutar, 2001).

No. Perceived Social Benefit

4. Menggunakan virtual *Background* yang seragam dapat memberikan penerimaan sosial untuk penggunanya (Sweeney & Soutar, 2001).
5. Menggunakan virtual *Background* yang seragam dapat membuat saya merasa lebih layak berada dalam kelompok.

No. Perceived Altruistic Benefit

1. Penggunaan virtual *Background* seragam penting agar memberikan kesempatan yang sama terhadap peserta dalam pelaksanaan online meeting (Bouman, Steg, & Kiers, 2018).
2. Penggunaan virtual *Background* seragam penting agar dapat mengatur orang yang tidak memperhatikan keadaan lingkungannya (Bouman, Steg, & Kiers, 2018).
3. Penggunaan virtual *Background* seragam penting agar dapat memastikan semua orang diperlakukan dengan adil (Bouman, Steg, & Kiers, 2018).
4. Penggunaan virtual *Background* seragam dapat mencegah permasalahan atau konflik dalam pelaksanaan online meeting (Bouman, Steg, & Kiers, 2018).
5. Penggunaan virtual *Background* seragam dapat membantu orang lain (Bouman, Steg, & Kiers, 2018).

3.5. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Pada tahap ini juga dilakukan pilot-test dengan cara menyebarkan kuesioner ke grup-grup kecil untuk menguji validitas dan reliabilitas variabel. Pada pilot-test yang telah dilakukan mendapatkan 34 responden. Setelahnya, dilakukan pengecekan reliabilitas dengan mengecek nilai alpha cronbach di SPSS yang mana setelah dilakukan pengecekan awal pada 12 Variabel yang sudah ditentukan pada penelitian ini, terdapat variabel yang mempunyai nilai alpha cronbach dibawah 0.5 yaitu variabel Time Preception dan variabel Context. Maka variabel dengan nilai dibawah 0.5 tersebut perlu dihapus dari model sehingga menyisakan 10 variabel. Setelah ditetapkan menjadi 10 variabel yang diuji, kemudian dilakukan pengecekan alpha cronbach variabel akhir untuk melihat apakah terdapat perubahan dari nilai yang dihasilkan setelah variabel yang tidak sesuai sebelumnya dihilangkan. Pada tabel 2 ditunjukkan *alpha cronbach* variabel yang dipakai dalam penelitian ini.

Table 2. Tabel *Alpha Cronbach* variabel

Variabel	Alpha Cronbach
PEB	.860
PHB	.885
PSB	.899
PAB	.876
CI	.848

3.6. Analisis dan Hasil

Tahapan selanjutnya dari penelitian ini setelah melakukan pengambilan data dan data yang diinginkan sudah terkumpul yaitu melakukan analisis terhadap nilai yang dihasilkan oleh tools LISREL. Analisis pada penelitian ini akan bersifat kuantitatif atau statistik. Nilai dari hasil pengolahan tools LISREL tadi akan berupa skor laten yang didapat dari masing-masing indikator. Selanjutnya dari skor tersebut dapat dilakukan analisis lanjutan untuk menghasilkan confirmatory factor analysis yang selanjutnya menjadi bahan analisa terhadap hubungan pada variabel laten tersebut.

3.7. Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian yang dilakukan setelah seluruh tahap sebelumnya telah dilakukan. Pada tahapan ini akan dapat diambil kesimpulan dari hasil analisa dan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku panitia dalam melakukan online meeting dengan *background* seragam. Kesimpulan diambil dari bagaimana hasil analisa terhadap hipotesa yang dibuat sebelumnya dengan data yang dihasilkan oleh penelitian ini. Kemudian harapannya hasil dari penelitian ini dapat dipertimbangkan menjadi saran atau rekomendasi kepada pihak terkait dalam pelaksanaan online meeting terutama pada pemanfaatan *background* seragam.

4. PENGAMBILAN DATA

4.1. Uji Normalitas

Pada tahap ini, dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah data yang dipakai pada penelitian ini adalah data yang normal atau tidak dengan melihat nilai *skewness* dan *kurtosis* pada setiap variabel indikator yang ada pada model hipotesis yang telah dibuat. *Skewness* dan *kurtosis* pada semua indikator harus berada diantara angka -3 hingga 3. Jika ada data indikator yang tidak normal maka variabel indikator tersebut perlu untuk dihilangkan (Priharsari & Perdanakusuma, 2020). Pengujian normalitas dapat diuji menggunakan aplikasi SPSS. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1 dibawah ini semua variabel yang ada menunjukkan nilai *Skewness* dan *Kurtosis* adalah normal tidak ada yang diluar dari jangkauan angka -3 hingga 3. Berarti, tidak ada variabel indikator yang harus dihilangkan. Setelah data lolos uji normalitas, maka bisa dilanjutkan untuk uji *multicollinearity*. Hasil dari pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 3.

Table 3. Tabel Uji Normalitas

Var. Indikator	Skewness	Kurtosis
PEB1	-.101	.140
PEB2	.224	.152
PEB3	-.138	-.048
PEB4	-.550	.432
PEB5	-.292	.231
PHB1	-.045	.595
PHB2	.007	-.511
PHB3	-.316	.000
PHB4	-.220	-.388
PHB5	-.301	-.091
PSB1	-.274	-.312
PSB2	-.234	-.301
PSB3	-.601	.474
PSB4	-.622	.332
PSB5	-.381	-.219
PAB1	-.534	-.034
PAB2	-.491	0.17
PAB3	-.320	-.230
PAB4	-.222	-.453
PAB5	-.138	-.278
CI1	-.258	.191
CI2	-.303	.050
CI3	-.351	-.147
CI4	-.011	-.067
CI5	-.259	-.066

Uji Multicollinearity

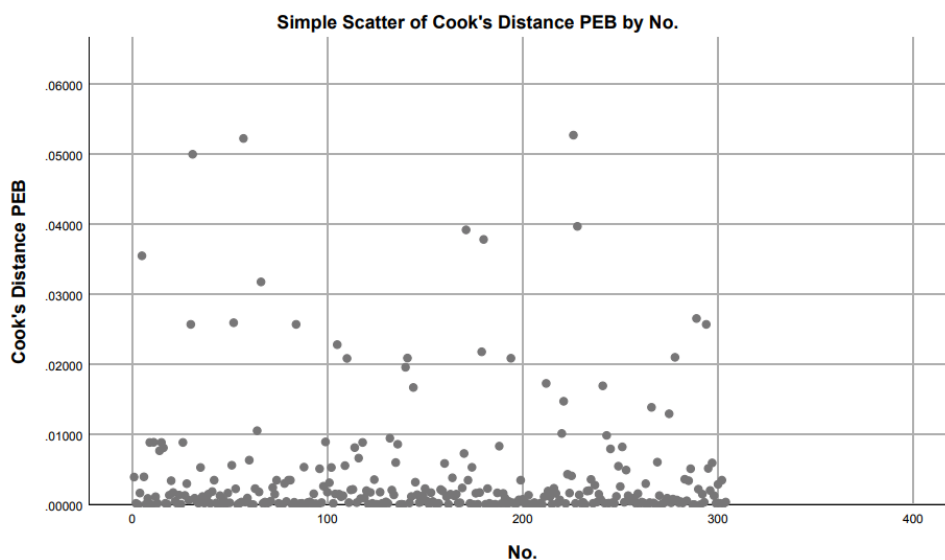
Setelah data lolos tahap uji normalitas, maka data masih perlu dilakukan uji multicollinear yang mana bertujuan untuk menyimpan nilai faktor dan seluruh konstruk yang ada pada model dengan menetapkan mana variabel dependent dan mana variabel independent. Yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah nilai Tolerance dan VIF dari setiap masing-masing hubungan antara variabel dependent dan variabel independent yang diuji. Nilai Tolerance yang sudah ditetapkan yaitu harus lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF yang ditetapkan yaitu harus dibawah 10. Hasil uji multicollinearity bisa dilihat bahwa antara *Perceived Social Benefit* dan *Perceived Altruistic Benefit* sebagai *dependent variable* serta *Continuation Intention* sebagai *independent variable* adalah normal. Hal itu dibuktikan dari nilai *tolerance* dan VIF setiap variabel sesuai dengan standar nilai.

Table 4. Nilai Multicollinear ESA

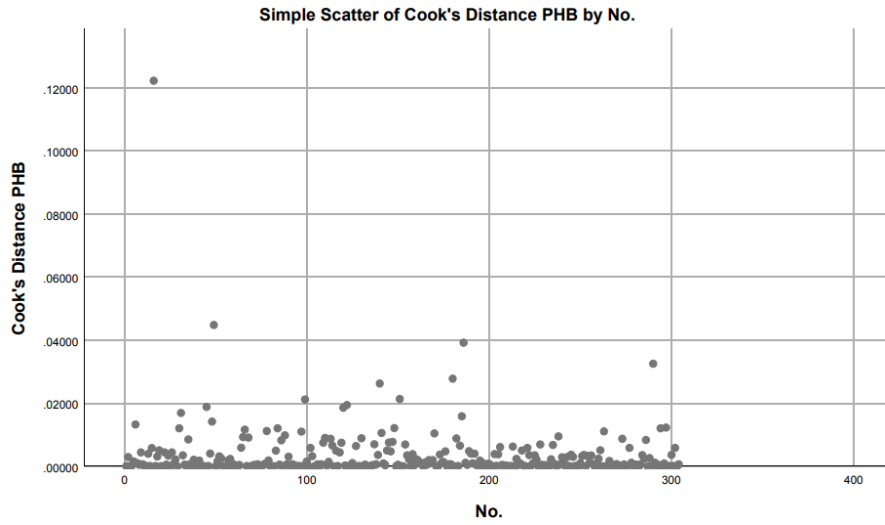
Var. Dependent	Var. Independent	Tolerance	VIF
CI	PSB	1.000	1.000
	PAB	1.000	1.000
	PSB	1.000	1.000
	PAB	1.000	1.000

4.2. Uji Outlier

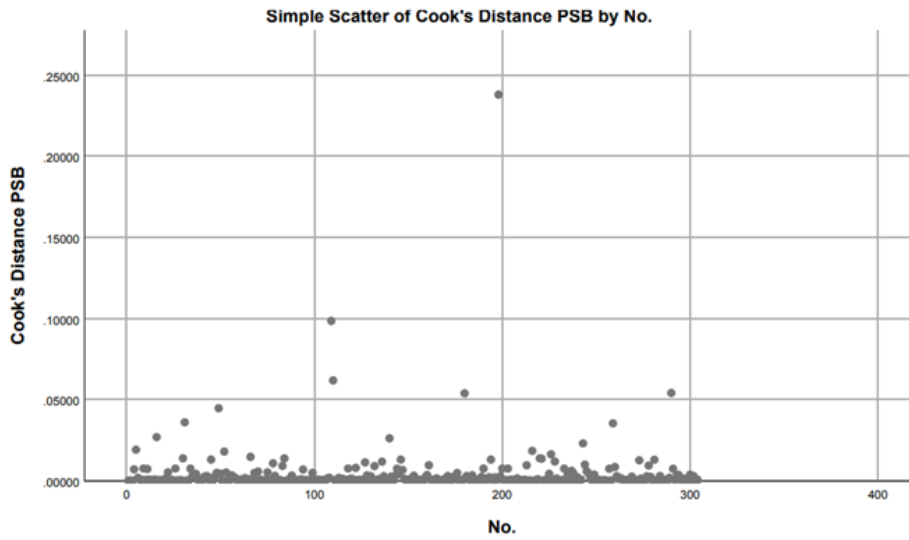
Uji *outlier* guna mengetahui apakah ada data yang abnormal diantara data lainnya. Karena jika terdapat data yang abnormal pada setiap variabel yang dihubungkan dapat berpengaruh pada hasil hipotesis. Indikator utama yang harus diperhatikan pada *outlier* adalah nilai *Cook's Distance* yang mana nilai yang ditetapkan harus dibawah 1. Jika nilai *Cook's Distance* berada diatas 1 maka data tersebut perlu dihilangkan agar tidak mempengaruhi hasil hipotesis yang modelnya sudah dibuat sebelumnya (Priharsari & Perdanakusuma, 2020). Dari hasil pengujian seluruh nilai *Cook's Distance* hasilnya tidak diluar dari syarat yang berlaku.



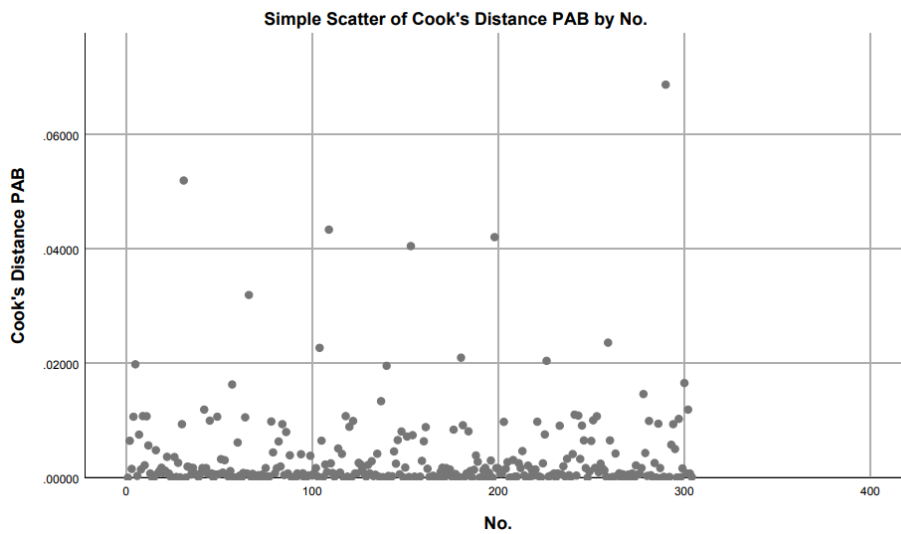
Gambar 4 Uji Outlier PEB



Gambar 5 Uji Outlier PHB



Gambar 6 Uji Outlier PSB



Gambar 7 Uji Outlier PAB

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. *Confirmatory Factor Analysis*

Confirmatory Factor Analysis adalah analisis yang digunakan untuk memverifikasi apakah item dikelompokkan pada cluster nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Pada model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) juga metode ini lebih umum dipakai (Bouman, Steg, & Kiers, 2018). Pada penelitian ini, CFA sendiri dilakukan di LISREL dan digunakan untuk melihat nilai faktor *standardized loading* dan nilai error dari setiap instrumen yang ada untuk memastikan apakah ada indikator yang harus dihilangkan lagi seperti pada proses sebelumnya yaitu uji reliabilitas dan uji validitas. Pada tahap ini, ada 3 standar yang diberlakukan yaitu, nilai *standardized loading factor* atau yang muncul dan harus berada di lebih dari 0.50; Nilai *Composite Reliability* (CR) harus melebihi 0,6; dan *Average Variance Extracted* (AVE) dari setiap konstruksi harus melebihi 0,5 (Priharsari & Perdanakusuma, 2020). Ketika nilai *Standardized Loading* indikator variabel bernilai dibawah atau sama dengan 0.50 indikator tersebut perlu dihilangkan sehingga tidak dipakai lagi untuk menghitung nilai CR dan AVE dan tidak akan mempengaruhi nilai CR dan AVE. Berdasarkan hasil perhitungan *Standardized Loading* di LISREL indikator variabel CI5 tidak dihitung.

Table 5. Tabel Hasil CFA

Var. Indikator	CR	AVE
PEB	0.864628	0.56263
PHB	0.887393	0.612736
PSB	0.900337	0.900337
PAB	0.877384	0.877384
CI	0.930514	0.770144

5.2. *Causal Model*

Setelah dilakukan analisis CFA, tahap selanjutnya adalah membuat *Causal Model* yang mana dimaksudkan untuk melihat ataupun menguji hipotesis mana yang berhubungan atau tidak berhubungan dan juga melihat nilai kebaikan dari instrument yang dipakai pada penelitian ini. Yang sebelumnya data yang akan dipakai telah diuji dan dipastikan telah lolos uji reliabilitas dan uji validitasnya. Pada tahap ini, indikator yang dihilangkan karena nilai faktornya dibawah standar pada tahap CFA tidak akan dipakai lagi.

Pada hasil *Goodness of Fit Statistics* yang ditampilkan pada kolom diatas menunjukkan bahwa hasil nilai indikator utama sudah memenuhi standar yang diharuskan. Dapat dilihat pada nilai CFI atau *Comparative Fit Index* adalah sebesar 0.97 yang mana standarnya harus berada diatas 0.90 sedangkan nilai RMSEA atau *Root Mean Square Error of Approximation* adalah sebesar 0.060 dan nilai RMSR atau *Root Mean Square Residual* adalah sebesar 0.56 yang mana nilai yang ditetapkan harus bernilai dibawah 0.08. Maka dengan ini, hipotesis yang sudah dibuat, diuji dan sudah ditampilkan pada gambar 5.2 dapat disimpulkan seperti pada tabel 6.

Table 6. Tabel Jalur Hipotesis

Jalur Indikator	T-Values	AVE
H1: <i>PEB</i> → <i>CI</i>	2.31	Accepted
H2: <i>PHB</i> → <i>CI</i>	9.70	Accepted
H3: <i>PSB</i> → <i>CI</i>	1.66	Rejected
H4: <i>PAB</i> → <i>CI</i>	-0.58	Rejected
CFI: 0.97; RMSEA: 0.60; RMSR: 0.056		

5.3. Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil hipotesis beserta nilai *T-Values* yang sudah dirangkum dalam tabel 6 disimpulkan bahwa terdapat 4 hipotesis dengan 2 hipotesis yang diterima atau berhubungan dan 2

hipotesis yang ditolak atau tidak berhubungan. Hubungan antara *Perceived Economic Benefit* (PEB) dengan *Continuance Intention* (CI) memiliki hubungan atau diterima dengan nilai *T-Values* 2.31 serta hubungan antara *Perceived Hedonic Benefit* (PHB) dengan *Continuance Intention* (CI) memiliki hubungan atau diterima dengan nilai *T-Values* 9.70. Hubungan antara *Perceived Social Benefit* (PSB) dengan *Continuance Intention* (CI) tidak memiliki hubungan atau tidak diterima dengan nilai *T-Values* 1.66. Dan juga hubungan antara *Perceived Altruistic Benefit* (PAB) dengan *Continuance Intention* (CI) tidak memiliki hubungan atau tidak diterima dengan nilai *T-Values* -0.58.

6. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah faktor *Perceived Benefit* yang dihubungkan dengan faktor *Continuance Intention* dan menghasilkan 2 hipotesis. Dimana 2 hipotesis tersebut didapat dari 2 variabel dari *Perceived Benefit*. Kemudian dari faktor tersebut disusun *instrument* pengujian hipotesis yang diuji dengan *Pilot Test* dan uji reliabilitas sehingga dihasilkan *instrument* yang sudah sesuai.

Jumlah data responden yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 302 responden yang mana data tersebut sudah melewati pengujian data tanpa variasi dan setelahnya dilakukan uji reliabilitas, lalu selanjutnya dilakukan uji validitas sebelum pengujian hipotesis.

Dalam pengujian validitas *Confirmatory Factor Analysis* terdapat 1 indikator variabel yang harus dihilangkan yaitu CI5. Sehingga indikator tersebut tidak dimasukkan kedalam pengujian hipotesis. Dari pengujian seluruh hipotesis didapatkan H1 dan H2 berhubungan atau diterima sedangkan H1, H2 adalah hipotesis yang tidak berhubungan atau ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, M. L. (2011). *Understanding Educational Statistics Using Microsoft Excel and SPSS*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Aseniero, B. A., Constantinides, M., Joglekar, S., Zhou, K., & Quercia, D. (2020). MeetCues: Supporting Online Meetings Experience. 1.
- Bouman, T., Steg, L., & Kiers, H. A. (2018). Measuring Values in Environmental Research A Test of an Environmental Portrait Value Questionnaire. *Frontiers in Psychology*, 564.
- Bussines Insider: <https://www.businessinsider.com/what-is-google-meet?r=US&IR=T>
- Cowell, J. M., & Bergren, M. D. (2021). Editorial Advisory Board Virtual Meetings. *Journal of School Nursing*, 31(1), 1.
- Davvetasa, V., Diamantopoulos, A., Zaefarian, G., & Sichtmann, C. (2020). Ten basic questions about structural equations modeling you should know the answers to – But perhaps you don't. *Industrial Marketing Management*, 252-263.
- edukasi.org. (2019, July 1). Blog: *Pelatihan SEM dengan LISREL*. Retrieved February 1, 2021, from edukasi.org: <https://www.edukasi.org/memahami-olah-data-sem-menggunakan-software-lisrel/>
- Gupta, S. (2014). SEM for Experimental Designs: An Information Systems Example. *The Electronic Journal of Business Research Methods*, 12(1), 27-40.
- Holbrook. (2006). Consumption experience, customer value, and subjective personal introspection: An illustrative photographic essay. *Journal of Business Research*, 59(6), 714-725.
- Jones, R. E., & Abdelfattah, K. R. (2020). Virtual Interviews in the Era of COVID-19: A Primer for Applicants. *Journal of Surgical Education*, 77(4), 733-734.

- Kauffeld, S., & Lehmann-Willenbrock, N. (2012). Meetings matter: Effects of team meetings on team and organizational success. *Small Group Research*, 43(2), 130–158.
- Lee, I., Choi, B., Kim, J., & Hong, S. (2007). Culture-Technology Fit: Effects of Cultural Characteristics on the Post-Adoption Beliefs of Mobile Internet User. *International Journal of Electronic Commerce*, 11(4), 11-51.
- Minglei, Z. (2020). When at Home: A Phenomenological Study of Zoom Class Experience. *Technology and the Future of the Home Conference, Missouri University of Science and Technology*, 2-10.
- Peng, C., & Kim, Y. G. (2014). Application of the Stimuli-Organism-Response (S-O-R) Framework to Online Shopping Behavior. *Journal of Internet Commerce*, 13, 159–176.
- Priharsari, D. (2019, December 6). Value Co-Creation in Firm Sponsored Online Communities of Interest: Enablers, Constraints, and Shaper. *Doctoral Dissertation*, 79.
- Priharsari, D. (2020). Pengolahan SEM covariance-based dengan R modul lavaan pada penelitian sistem informasi. *Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi, dan Edukasi Sistem Informasi*, 1(1), 46-56.
- Priharsari, D., & Liliana, D. Y. (2020). Persoalan Sistem Informasi Dan Metode Yang Dapat Dipilih Untuk Mempelajarinya. *Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi, dan Edukasi Sistem Informasi (JUST-SI)*, 1-2.
- Priharsari, D., & Mastio, E. (under second-round review). Sponsored Online Community Types and Participant's Perceived Value. *Asia Pacific Journal of Information Systems*, 1-20.
- Romano, N. C., & Nunamaker, J. F. (2001). Meeting analysis: Findings from research and practice. *IEEE Conference on System Sciences* (pp. 13–pp). IEEE.
- Statistics Solutions. (2021, January 24). *Home : Academic Solutions : Directory of Statistical Analyses : Factor Analysis & SEM : LISREL*. Retrieved January 24, 2021, from Statistics Solutions: <https://www.statisticssolutions.com/lisrel/>
- Sweeney, J. C., & Soutar, G. N. (2001). Consumer Perceived value: The development of a multiple item scale. *Journal of Retailing*, 77, 203-220.
- Tarhini, A., Hone, K., Liu, X., & Tarhini, T. (2017). Examining the moderating effect of individual-level cultural values on users' acceptance of E-learning in developing countries: a *Structural Equation Modeling* of an extended technology acceptance model. *Journal of Interactive Learning Environments*, 307-324.
- Zoom. (2021, January 10). *Plans & Pricing*. Retrieved January 10, 2021, from zoom.us: <https://zoom.us/pricing>